

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

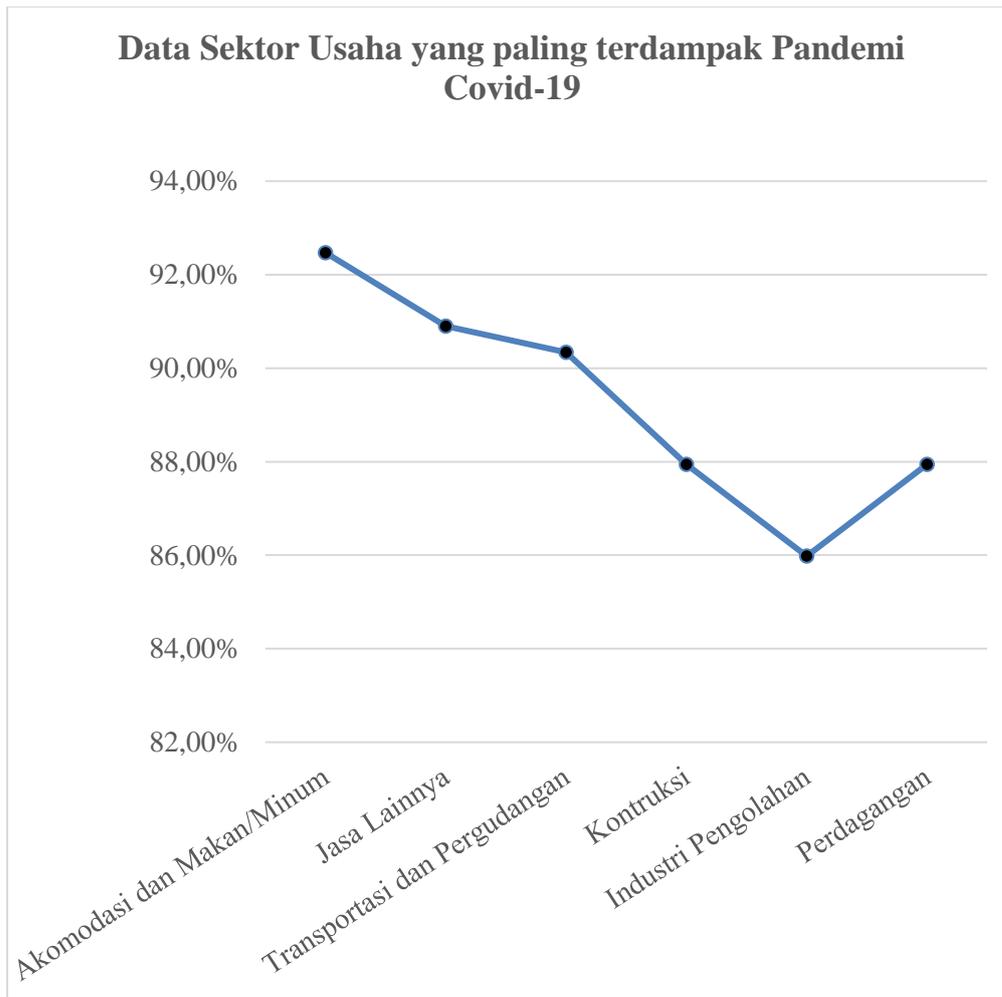
Sejak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan virus Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020, virus ini menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Data Worldmeters per 17 Agustus 2021, menyatakan lebih dari 200 negara telah terinfeksi Covid-19, dengan total 200,09 juta kasus dan 4,39 juta jiwa mengalami kematian. (Purwanto, 2021)

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada perekonomian global di awal tahun 2020. Sejak menyebarnya virus asal China ini, banyak indikator yang mengalami penurunan tajam. Karena virus ini telah masuk di hampir semua negara, bahkan tersebar dengan cepat ke antar benua, maka WHO telah bertindak aktif dengan menerapkan berbagai kebijakan seperti isolasi, pembatasan sosial, blokade, hingga pembatasan sosial skala besar yang pada akhirnya memberi dampak untuk setiap sektor kehidupan di banyak negara dan mengganggu aktivitas ekonomi di beberapa negara. (Andriani, 2020)

Dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap hampir semua sektor industri mengalami penurunan yang cukup signifikan, salah satunya adalah industri ekonomi yang meliputi kegiatan perdagangan, pariwisata, manufaktur dan investasi. Situasi ini menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi di sejumlah negara, terlebih lagi jika suatu negara bergantung pada perdagangan internasional, yang situasinya akan semakin buruk. (Andriani, 2020)

Dengan ancaman resesi dan depresi yang membayangi negara-negara kuat, seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris dan Perancis sudah merasakan dampak besar pandemi Covid-19. Indonesia juga mengalami efek ini, yang mana selama dua triwulan berturut-turut laju pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi menjadi -5,32%.

Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan-perusahaan terdampak pandemi Covid-19 mencapai 82,85%. Dari sisi sektor industri, pendapatan usaha akomodasi dan makanan/minuman mengalami penurunan yang paling besar, yaitu sebesar 92,47%. Industri jasa lainnya menjadi sektor dengan penurunan pendapatan terbesar kedua, yaitu 90,90%, disusul sektor transportasi dan pergudangan, konstruksi, industri pengolahan dan perdagangan. (Jarot, 2021)



Gambar 1.1 Hasil Survei BPS Sektor Usaha terdampak Covid-19
(Sumber: Data BPS, 15 September 2020)

Grafik diatas memperlihatkan subsektor Makanan dan Minuman pada sektor Manufaktur Barang Konsumsi Primer mengalami dampak yang paling besar akibat Pandemi Covid-19. Data tersebut dapat dibuktikan dari analisa laporan keuangan tahun 2020. Dalam hal ini, penulis menganalisa jumlah laba dalam laporan laba rugi sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada beberapa Perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI, seperti pada tabel berikut:

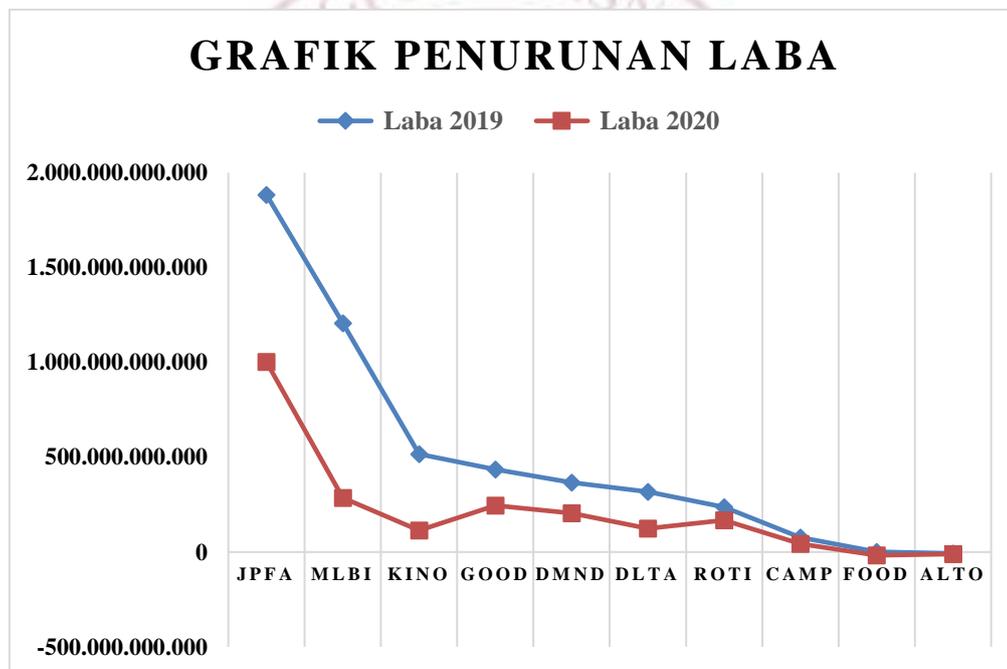
Tabel 1.1 Data Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2019-2020

KODE	NAMA PERUSAHAAN	LABA 2019	LABA 2020
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1.883.857.000.000	1.002.376.000.000
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	1.206.059.000.000	285.617.000.000
KINO	Kino Indonesia Tbk.	515.603.339.649	113.665.219.638
GOOD	Garudafood Putra Putri	435.766.359.480	245.103.761.907

	Jaya Tb		
DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	366.863.000.000	205.589.000.000
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	317.815.177.000	123.465.762.000
ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	236.518.557.420	168.610.282.478
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	76.758.829.457	44.045.828.313
FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	1.827.667.171	-17.398.564.059
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	-7.383.289.239	-10.506.939.189

(Sumber: Laporan Keuangan dari www.idx.co.id)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI terjadi penurunan laba yang signifikan dari tahun 2019 ke 2020. Penurunan tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 1.2 Grafik Penurunan Laba

Pada grafik diatas terlihat penurunan jumlah laba yang sangat signifikan pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk, sementara PT Tri Banyan Tirta Tbk pada tahun 2019 sudah mengalami kerugian dan diperparah oleh pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Dari penurunan laba tersebut dapat menyebabkan terganggunya perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Laba didefinisikan sebagai selisih lebih dari pendapatan dengan beban. Jika pendapatan dinilai melebihi biaya bebannya, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika pendapatan dinilai lebih kecil dari biaya bebannya, maka perusahaan akan mengalami kerugian. (Nailufar et al., 2018)

Menurut Tira Santia dikutip dalam Liputan6.com, Moka sebagai perusahaan yang menyediakan layanan kasir digital untuk 30.000 merchant di Indonesia, mengatakan industri makanan dan minuman menjadi industri yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 diikuti oleh industri jasa dan ritel. Berdasarkan data internal Moka, 13 dari 17 kota yang diteliti mengalami penurunan pendapatan harian yang signifikan akibat Covid-19.

Perusahaan terindikasi mengalami kebangkrutan apabila perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus. Jika perusahaan gagal menjalankan bisnis untuk mencapai tujuannya, maka perusahaan akan dinyatakan pailit atau bangkrut.

Dalam memprediksi kebangkrutan, perusahaan harus bersiap untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Sebuah perusahaan harus mampu melakukan analisis terkait kondisi perusahaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi perusahaan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan sangatlah penting bagi semua pihak. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Untuk memprediksi tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan.

Menurut (Kurniawati, 2016), kebangkrutan perusahaan merupakan sebuah fenomena yang sering ditemukan dalam berbisnis, baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitiannya menggunakan metode Altman Z-Score, dimana perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan subsektor logam yang terdaftar di BEI tahun 2014. Sedangkan menurut (Chairunisa, 2016), Kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Metode yang digunakan, yaitu metode Altman Z-Score dan Zmijewski dengan objek penelitian perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

Model Z-Score merupakan salah satu metode analisis kebangkrutan yang terbukti memberi banyak manfaat. Model ini diusulkan oleh ekonom keuangan bernama Edward I Altman. Model ini merupakan suatu pengembangan teknik statistik diskriminan ganda yang menggabungkan efek beberapa variabel. Model Altman adalah suatu model analisis keuangan yang sudah banyak diterapkan di Amerika Serikat. (Kurniawati, 2016)

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengetahui tentang prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score. Perusahaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu beberapa Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Perusahaan tersebut merupakan salah satu subsektor yang paling terdampak pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Objek penelitian ini dibatasi hanya pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi subsektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI, karena subsektor makanan dan minuma merupakan salah satu yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 tahun 2020 menurut survei BPS. Penulis membatasi analisis hanya dilakukan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, dimana perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan selama periode 2019-2020 dikarenakan tahun tersebut menjadi masa dimana pandemi Covid-19 mengalami lonjakan kasus yang sangat tinggi dan berpengaruh besar terhadap sektor perekonomian Indonesia. Penulis juga membatasi metode analisis menggunakan metode Altman Z-score sebagai alat analisis, dengan rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Rasio $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$
- b. Rasio $X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$
- c. Rasio $X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$
- d. Rasio $X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$
- e. Rasio $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Penulis menggunakan metode Altman Z-Score, dikarenakan metode ini dinilai sangat cocok digunakan dalam mendeteksi dan menganalisis kebangkrutan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana analisa kebangkrutan perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi khususnya subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 menggunakan metode

Altman Z-Score?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi khususnya subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 menggunakan metode Altman Z-Score.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ada dua adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menerapkan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam menganalisis kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 menggunakan metode Altman Z-Score. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori dan metode Altman Z-Score dalam menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran tentang pemecahan masalah dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur barang konsumsi menggunakan metode Altman Z-Score pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 ataupun setelahnya. Disamping itu penelitian ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan dan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mengantisipasi sedini mungkin tanda-tanda kebangkrutan perusahaan, serta mampu memberikan gambaran kepada pihak manajemen perusahaan dalam mengawasi jalannya perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk para investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan yang memiliki resiko tingkat kebangkrutan yang tinggi.